

ANALISIS

INCREMENTAL LABOUR
OUTPUT RATIO (ILOR)

PROVINSI JAWA TENGAH

2017-2021



ANALISIS

INCREMENTAL LABOUR
OUTPUT RATIO (ILOR)

PROVINSI JAWA TENGAH

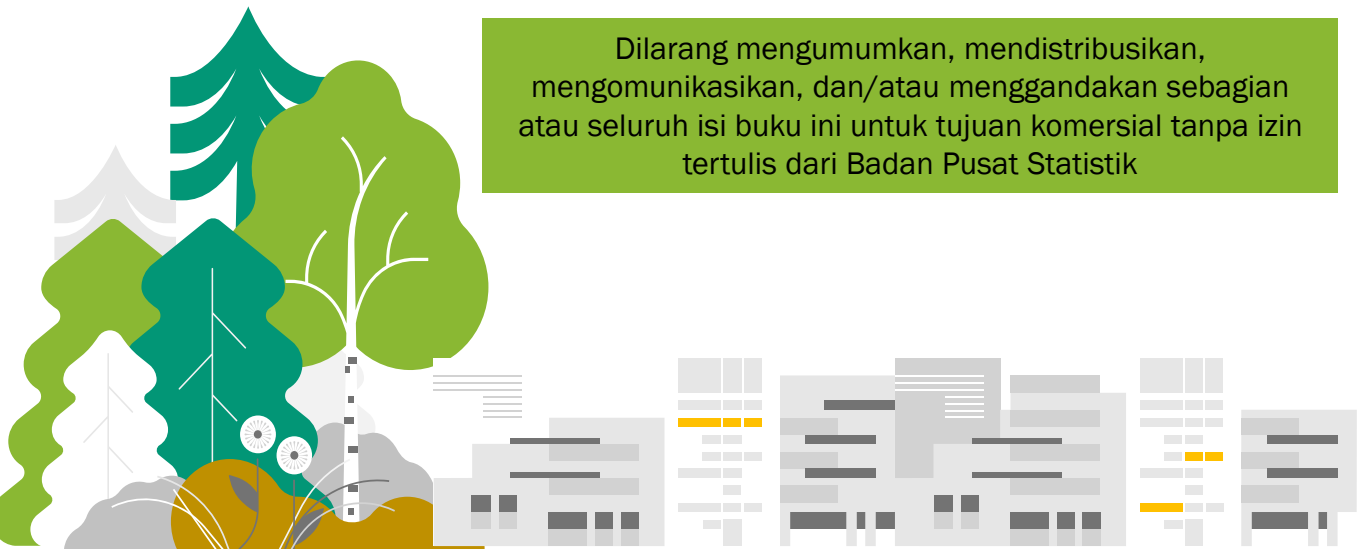
2017-2021

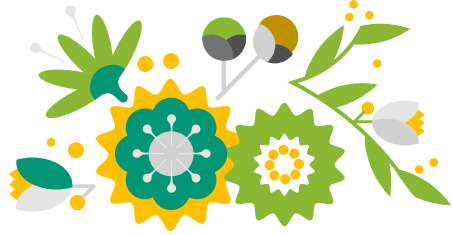


Analisis *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR) Provinsi Jawa Tengah 2017-2021

Nomor Publikasi :
Katalog : 2302008.33
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : xiv+33 halaman
Naskah : BPS Provinsi Jawa Tengah
Penyunting : BPS Provinsi Jawa Tengah
Gambar Kulit : BPS Provinsi Jawa Tengah
Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Jawa Tengah
Dicetak Oleh : CV. Surya Lestari

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik





TIM PENYUSUN

Pengarah

Ir. Adhi Wiriana, M.Si

Penanggung Jawab

Didik Nursetyohadi, M.Agb.

Editor

A'idzin SE., M.A., M.Eng.

Penulis

Asy-Syifa Hanum Farida, SST

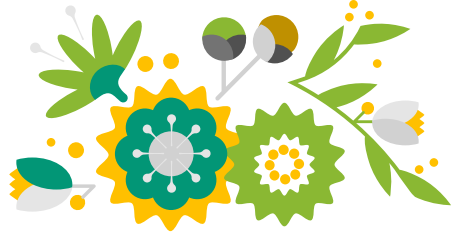
Pengolah Data

Joko Mulyono

Gambar Kulit

Joko Mulyono





KATA PENGANTAR

Tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam menghasilkan output ekonomi dibutuhkan faktor produksi sumber daya baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengetahui pengaruh dari peningkatan pertumbuhan ekonomi terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja adalah ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*).

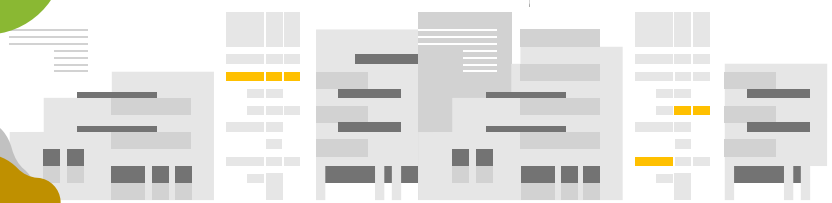
Publikasi Analisis *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR) Jawa Tengah 2017-2021 ini merupakan publikasi yang diterbitkan dalam rangka melengkapi analisis kebutuhan tenaga kerja dalam output perekonomian di Jawa Tengah. Publikasi ini menganalisis kebutuhan tenaga kerja terhadap perekonomian selama lima tahun terakhir menurut sektor dan produktifitas tenaga kerja.

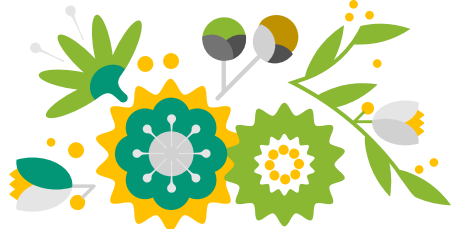
Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan publikasi ini, kami sampaikan terima kasih. Kami juga mengharapkan adanya masukan dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, kami berharap semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna data.

Semarang, September 2022

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Tengah

Ir. Adhi Wiriana, M.Si

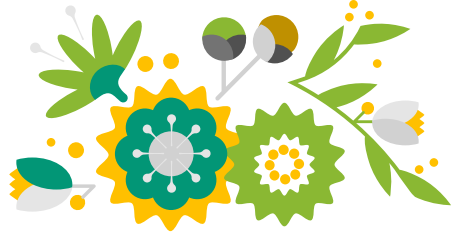




DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penulisan	3
Sistematika Penulisan	4
BAB II METODOLOGI	5
Konsep dan Definisi	5
Metodologi	10
Sumber Data	12
BAB III KONDISI SOSIAL EKONOMI	13
Penduduk	13
Tenaga Kerja	15
Perekonomian	18



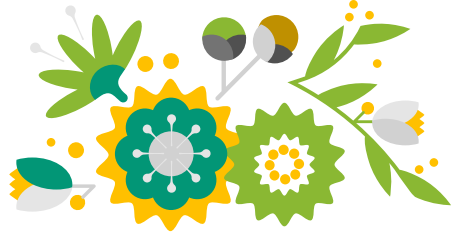


DAFTAR ISI

BAB IV ILOR JAWA TENGAH	21
Perkembangan ILOR Jawa Tengah	21
ILOR Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha	24
Produktifitas Tenaga Kerja	27
BAB V KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

<https://jateng.bps.go.id>



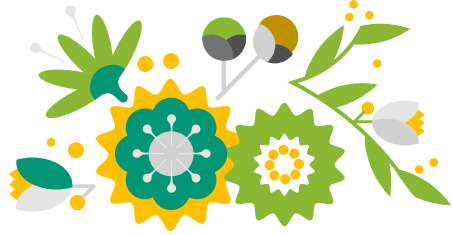


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai ILOR Jawa Tengah Tahun 2017-2021	21
Tabel 2. Nilai ILOR Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha	25
Tabel 3. Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2021	29

<https://jateng.bps.go.id>

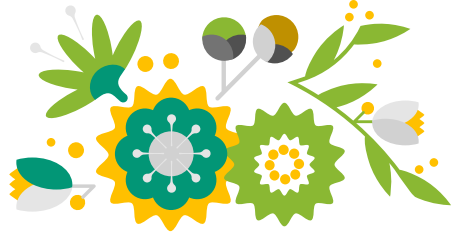




DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Penduduk Jawa Tengah 2010 dan 2020	13
Gambar 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah 1971-2020	14
Gambar 3. Jumlah Penduduk Bekerja dan Pengangguran Jawa Tengah Agustus 2017-2021	16
Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah menurut Jenis Kelamin Agustus 2017-2021	17
Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional 2017-2021	19
Gambar 6. Kontribusi Lapangan Usaha Jawa Tengah Tahun 2017-2021	20
Gambar 7. Indikator Pertumbuhan Ekonomi, TPT dan ILOR Jawa Tengah Tahun 2017-2021	22
Gambar 8. Perkembangan ILOR Industri, Perdagangan dan Pertanian Jawa Tengah Tahun 2017-2021	26
Gambar 9. Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2017-2021	28





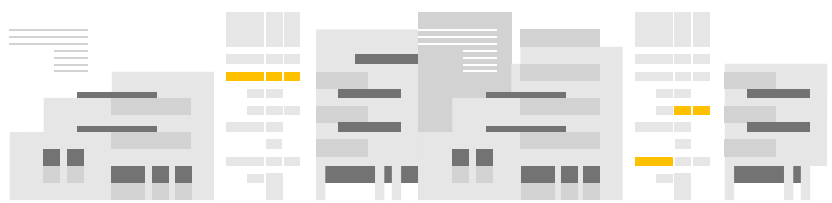
RINGKASAN EKSEKUTIF

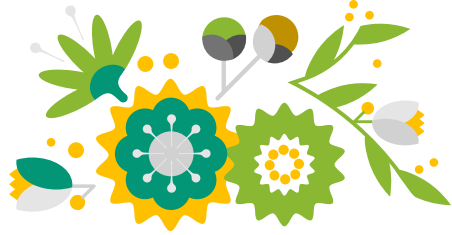
Pembangunan ekonomi tidak lagi hanya dilihat dari bagaimana keberhasilan pertumbuhannya, melainkan juga seberapa berhasil apa output yang tercipta dalam menyerap tenaga kerja. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bonus demografi. Jika dapat memanfaatkannya dalam pasar tenaga kerja yang produktif, akan semakin meningkatkan output ekonomi Jawa Tengah. Melalui analisis Indikator ILOR (Incremental Labour Output Ratio) dan produktifitas tenaga kerja, didapat suatu ukuran elastisitas yang dapat mengukur efektifitas peningkatan output terhadap tenaga kerja di suatu wilayah dalam waktu tertentu sekaligus produktifitasnya.

Nilai ILOR Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 0,009, hal ini berarti dalam kurun waktu satu tahun, kenaikan output sebesar 1 milyar rupiah baru akan menyerap tenaga kerja sebanyak 9 orang. Nilai ILOR ini naik dari tahun 2020 yang sebesar 0,003. Jika dilihat secara rata-rata per tahun, nilai ILOR dalam kurun waktu lima tahun terakhir, didapatkan rata-rata ILOR Jawa Tengah dari tahun 2017-2021 sebesar 0,009. Membandingkan dengan kondisi TPT dan pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018-2019 belum pada sektor-sektor penyumbang perekonomian terbesar.

Secara rata-rata per tahun, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki nilai ILOR tertinggi, yakni 0,343, akan tetapi dengan penambahan tenaga kerja sebanyak ini dinilai kurang produktif. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; serta Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai ILOR negatif, artinya dalam kurun waktu tertentu ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian.

Produktifitas tenaga kerja secara total di Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami tren yang meningkat. Pada tahun 2019, PTK Jawa Tengah naik 18,11 juta rupiah per orang per tahun menjadi 154,25 juta rupiah per orang per tahun dari tahun 2017. Akan tetapi, turun sebesar 0,91 juta rupiah per orang per tahun di tahun 2020 menjadi 153,34 juta rupiah per orang per tahun karena krisis. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, PTK tertinggi pada lapangan usaha Real Estate, sebesar 1.704,82 juta rupiah per orang per tahun pada tahun 2021. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menjadi lapangan usaha yang paling rendah produktifitas tenaganya sebesar 23,92 juta rupiah per orang per tahun.



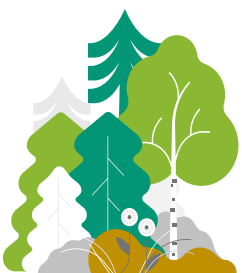


BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Tujuan pembangunan ekonomi hampir disemua daerah adalah tentang bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak terkecuali Provinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu dari lima daerah penyumbang perekonomian terbesar di Indonesia, yakni sekitar 8,38 persen pada tahun 2021, Jawa Tengah memiliki peranan yang cukup penting dalam sistem perekonomian di negara ini.

Dalam menghasilkan output ekonomi dibutuhkan faktor produksi sumber daya baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2010 hingga tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang signifikan khususnya di Jawa Tengah, dimana Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penambahan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat (BPS, 2022). Berdasarkan hasil SP2020, jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebanyak 36,52 juta jiwa. Jika melihat komposisinya, 69,85 persen merupakan penduduk produktif yang berusia 15-64 tahun, artinya penduduk ini termasuk dalam angkatan kerja yang aktif. Jika melihat hasil Sensus Penduduk 2020 ini, Jawa Tengah memiliki potensi bonus demografi yang sangat besar jika dapat memanfaatkannya dalam pasar tenaga kerja yang produktif.





SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (BPS, 2017). Dengan jumlah penduduk Jawa Tengah saat ini, seharusnya dalam penyediaan tenaga kerja tidak akan mengalami kesulitan. Khususnya pada jumlah penduduk usia produktif tersebut akan semakin bermanfaat jika dibarengi dengan peningkatan daya saing. Dalam ILOR Lumajang (2017) juga disebutkan bahwa fokus yang perlu diperhatikan adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan dalam peningkatan SDM, karena akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing. Dalam teori ekonomi makro juga disebutkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dari sisi mikro peningkatan produktivitas ini juga akan meningkatkan upah/gaji pekerja.

Perekonomian di Jawa Tengah, ditopang oleh 3 besar lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian, yakni Industri Pengolahan, Pertanian, dan Perdagangan. Industri Pengolahan menjadi sentra utama perekonomian Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 34,31 persen pada tahun 2021, diikuti Pertanian yang berkontribusi sebesar 13,86 persen dan Perdagangan dengan kontribusinya sebesar 13,75 persen. Ketiga lapangan usaha tersebut berkontribusi lebih dari lima puluh persen perekonomian di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada ketiga lapangan usaha tersebut akan meningkatkan output di Jawa Tengah.

Perluasan lapangan kerja pada lapangan usaha unggulan ini diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, informasi mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan pemerintah dalam melanjutkan program pembangunan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto, 2018). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengetahui pengaruh dari peningkatan pertumbuhan ekonomi terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja adalah ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*).



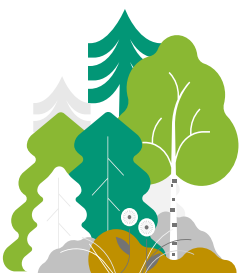


Indikator ILOR dapat menjelaskan seberapa besar penambahan jumlah penduduk usia kerja yang terserap dalam aktivitas ekonomi dengan adanya penambahan output perekonomian di suatu wilayah. Dengan angka ILOR dapat diketahui bahwa untuk menambah kesempatan kerja, output harus tumbuh, sebab setiap unit penambahan output diharapkan akan berdampak menambah kesempatan kerja sebanyak nilai ILOR. Di samping itu besaran ILOR dapat digunakan untuk melihat produktifitas dan efisiensi tenaga kerja yang diciptakan (ILOR Lumajang, 2017).

TUJUAN PENULISAN

Secara umum publikasi ini disusun untuk mendapatkan sebuah ukuran kuantitatif sebagai bahan kajian ekonomi makro di Jawa Tengah khususnya untuk:

1. Mengetahui kebutuhan tenaga kerja (ILOR) di Jawa Tengah selama lima tahun terakhir
2. Mengetahui kebutuhan tenaga kerja (ILOR) menurut lapangan selama lima tahun terakhir
3. Mengetahui produktifitas tenaga kerja di Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021.





SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran yang rinci serta mempermudah pembahasan, maka publikasi ini disajikan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab, yakni:

Bab I merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang penulisan publikasi, Tujuan Penulisan dan Sistematika Penulisan.

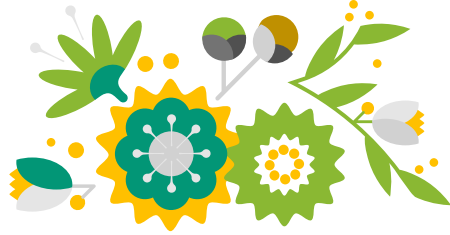
Bab II berisi mengenai Metodologi yang membahas tentang Konsep dan Definisi, Metodologi penghitungan ILOR serta Sumber Data.

Bab III mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Jawa Tengah yang menjelaskan tentang kondisi Kependudukan, Tenaga Kerja dan Perekonomian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang mengulas tentang ILOR Jawa Tengah, mulai dari perkembangannya dan menurut lapangan usahanya.

Bab V merupakan Kesimpulan yang dibuat berdasarkan pembahasan dan disesuaikan dengan tujuan.





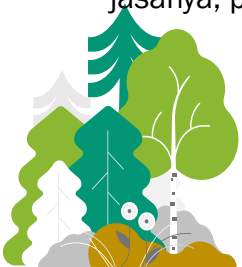
BAB II METODOLOGI

KONSEP DAN DEFINISI

➤ Ketenagakerjaan

Menurut BPS, penduduk dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berusia 15 tahun keatas, penduduk usia kerja ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja itu sendiri dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu bekerja dan pengangguran. Sementara bukan angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Kategori bekerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang aktif bekerja dan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja (sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja).

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Jika melihat sesuai konsep BPS, tenaga kerja dapat diartikan sebagai penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit selama 1 jam berturut-turut (tidak terputus) dalam seminggu terakhir sebelum waktu pendataan. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Mengacu pada definisi tersebut, tenaga kerja/pekerja dapat dibedakan menjadi pekerja tetap dan pekerja tidak tetap. Namun jika dilihat dari balas jasanya, pekerja bisa dibedakan menjadi pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar.





a. Pekerja tetap adalah pekerja yang menerima upah/gaji pokok secara tetap setiap periode pembayaran (umumnya bulanan). Pekerja tetap terdiri dari:

- ✓ Direktur/pemilik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perusahaan.
- ✓ Administrasi adalah pekerja yang menjalankan semua kegiatan tata usaha/administrasi di perusahaan (urusan pegawai, pembukuan, dan lain-lain).
- ✓ Tenaga teknik/produksi adalah pekerja yang secara langsung bekerja dalam proses produksi termasuk mereka yang bertugas merawat dan memperbaiki mesin-mesin produksi.
- ✓ Lainnya adalah pekerja yang tidak termasuk dalam kategori di atas (misalnya sopir, satpam, dan lain-lain).

b. Pekerja tidak tetap adalah pekerja yang dibayar oleh perusahaan berdasarkan hasil kerja yang dihasilkan. Misalnya pekerja harian lepas dan pekerja borongan, kecuali pekerja borongan yang bekerja di rumah sendiri secara makloon.

Seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya. Contohnya:

a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.

b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).





c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

Pengangguran terbuka, terdiri dari:

1. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

- ✓ Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- ✓ Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
- ✓ Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

2. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.





Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (own account worker) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

3. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

4. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Sedangkan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari:

1. Setengah penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

2. Pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).





➤ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Output adalah hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

Namun dalam pengertian ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*), output yang dimaksud bukanlah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan, melainkan tambahan produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha setelah dikurangi dengan biaya antara (upah/gaji, bahan baku dan bahan penolong) atau biasa disebut dengan Nilai Tambah Bruto (NTB).

Dalam ekonomi daerah, NTB ini biasa disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau nonresiden.

Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku), yakni PDRB yang disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, BPS menghitung PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran, sedangkan pendekatan pendapatan belum dilakukan.





METODOLOGI

Incremental Labor Output Ratio (ILOR) merupakan koefisien yang menghubungkan antara penambahan tenaga kerja (ΔL) terhadap kenaikan output atau produk yang dihasilkan (ΔY). Artinya jika terjadi penambahan tenaga kerja, maka output akan meningkat (*ceteris paribus*). Penambahan tenaga kerja merupakan penambahan jumlah penduduk yang bekerja di seluruh sektor ekonomi, sedangkan penambahan output dicerminkan melalui penambahan PDRB.

Hubungan antara perubahan nilai output dengan penyerapan tenaga kerja dapat dirumuskan dalam indikator ILOR dan Produktifitas Tenaga Kerja (PTK). Indikator ILOR digunakan untuk melihat tambahan jumlah orang yang bekerja dengan adanya peningkatan satu satuan nilai PDRB. Sedangkan PTK untuk melihat seberapa besar kinerja dari setiap tenaga kerja dalam menghasilkan output. Dengan demikian ILOR bermakna seberapa besar tenaga kerja yang terserap jika terjadi penambahan output per satuan wilayah. ILOR dapat dinyatakan sebagai:

$$ILOR = \frac{\Delta L}{\Delta Y} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

$$\Delta L = L_t - L_{t-1} = \text{penambahan tenaga kerja}$$

$$\Delta Y = Y_t - Y_{t-1} = \text{penambahan output (PDRB ADHK)}$$





Dengan menggunakan rumus (1) dapat diperoleh nilai ILOR untuk masing-masing lapangan usaha per tahun. Untuk mendapatkan angka ILOR dalam periode tertentu digunakan metode rata-rata sederhana. Rumus ILOR yang digunakan untuk periode t hingga periode t+i adalah sebagai berikut:

$$ILOR = \frac{\sum_{n=t}^{t+i} \Delta L}{\sum_{n=t}^{t+i} \Delta Y} \dots\dots\dots (2)$$

Disamping itu dapat diketahui juga mengenai produktifitas tenaga kerja menggunakan indikator Produktifitas Tenaga Kerja (PTK) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PTK = \frac{Y}{L} \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

Y = output (PDRB ADHB)

L = jumlah tenaga kerja

ILOR yang dihitung rata-rata per tahun dalam kurun waktu tertentu, misalnya 5 tahunan, dianggap akan mengatasi bias yang terjadi akibat adanya fluktuasi tahunan dalam penyerapan tenaga kerja maupun kinerja ekonomi yang tidak stabil.

Menurut ILOR Lumajang (2017), besaran ILOR dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dikaitkan dengan peluang penyerapan tenaga kerja, ILOR bermakna positif dalam arti setiap tambahan satu satuan unit PDRB ADHK akan mampu menyerap sejumlah tenaga kerja. Sehingga semakin besar ILOR semakin baik karena semakin banyak tenaga kerja yang dapat diserap. Tentunya, untuk melihat besarnya angkatan kerja yang tidak terserap masih harus melihat nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).





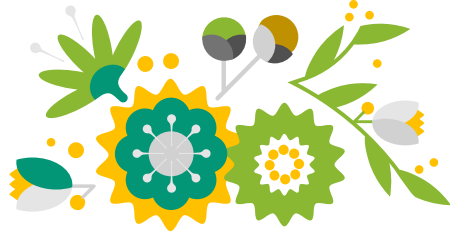
Kedua, jika dikaitkan dengan produktifitas maka semakin besar nilai ILOR berarti tenaga kerja semakin tidak produktif karena nilai PTK semakin kecil. Sehingga kondisi ideal yang ingin dicapai tentu nilai ILOR rendah dan pada saat yang sama nilai TPT juga rendah. Artinya sedikit pengangguran sedangkan para pekerja masih mampu menghasilkan barang/jasa secara optimal sehingga tingkat kejahteraan diharapkan tercapai atau telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Jika besaran ILOR bernilai negatif berarti dalam kurun waktu tertentu ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian. Ada kalanya telah terjadi pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja tetapi masih mampu menghasilkan nilai output yang cukup tinggi. Atau banyak tenaga kerja yang terserap tetapi justru terjadi penurunan nilai tambah bruto. Kedua hal tersebut akan sama-sama berdampak kurang baik pada dimensi sosial maupun ekonomi. Untuk daerah-daerah yang masih berkembang tentunya akan mengutamakan terserapnya tenaga kerja dalam jumlah besar terlebih dahulu pada tingkat produktifitas yang masih relatif baik.

SUMBER DATA

Dalam publikasi ini, sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, dimana data jumlah tenaga kerja dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus yang telah dirilis dalam Publikasi Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah 2018-2021. Sedangkan data PDRB dari Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha 2017-2021.

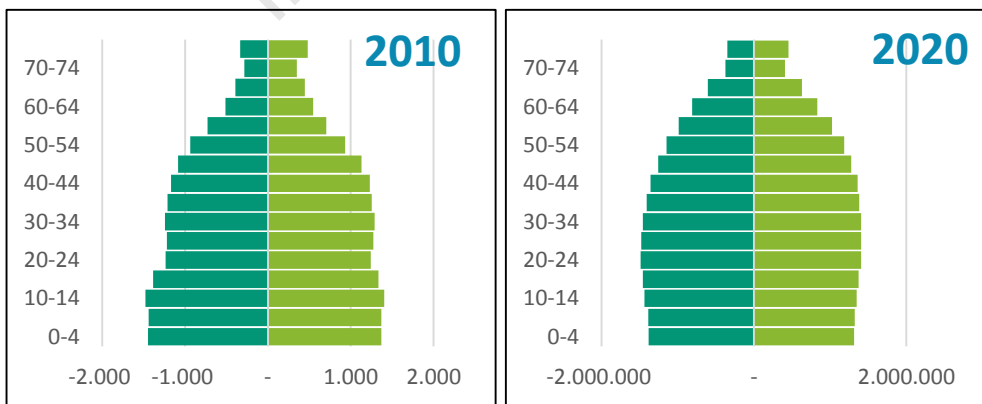




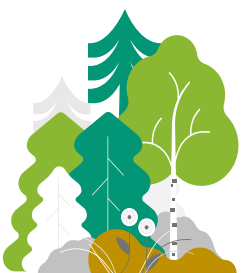
BAB III KONDISI SOSIAL EKONOMI

PENDUDUK

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam perencanaan pembangunan, tidak hanya sebagai target pembangunan, penduduk juga merupakan penggerak pembangunan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 36,52 juta jiwa. Jika melihat gambar 1, struktur penduduk di Jawa Tengah mengalami perubahan dari tahun 2010. Dimana penduduk usia produktif meningkat dan angka harapan hidup semakin baik selama kurun waktu sepuluh tahun ini. Rasio jenis kelamin Jawa Tengah sebesar 101, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.



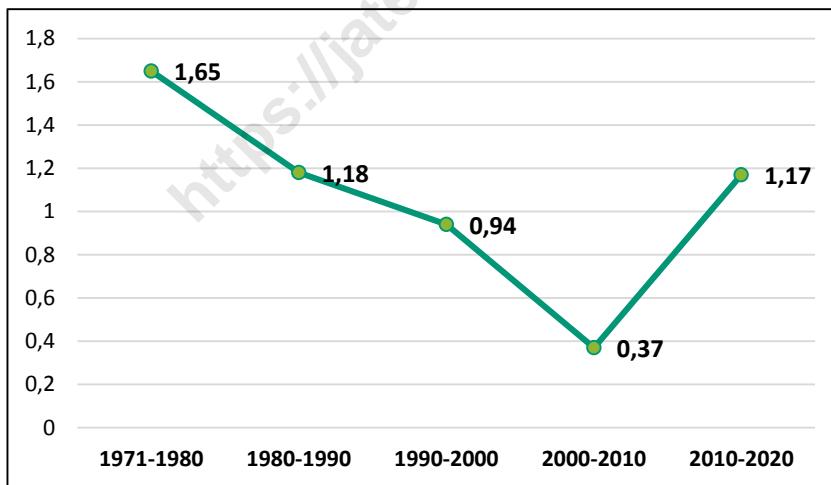
Gambar 1. Piramida Penduduk Jawa Tengah 2010 dan 2020





Jika melihat komposisinya, pada tahun 2020, penduduk Jawa Tengah didominasi oleh Generasi Z (lahir tahun 1997-2012) sebanyak 25,31 persen, diikuti oleh Generasi Milenial (lahir tahun 1981-1996) sebanyak 24,93 persen. Sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah Pre Boomer yang lahir sebelum tahun 1945 sebanyak 2,44 persen.

Perkembangan penduduk Jawa Tengah pada tahun 2010-2020 menunjukkan laju tertinggi selama dua dekade terakhir, yakni 1,17 persen, naik 0,8 poin dari tahun 2000-2010. Kenaikan laju pertumbuhan penduduk di tahun 2020 ini menjadi anomali perkembangan penduduk di Jawa Tengah. Dimana sejak tahun 1971 sampai dengan 2010, pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah terus mengalami perlambatan. Berikut gambar 2 yang menunjukkan laju pertumbuhan penduduk Jawa Tengah.



Gambar 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah 1971-2020



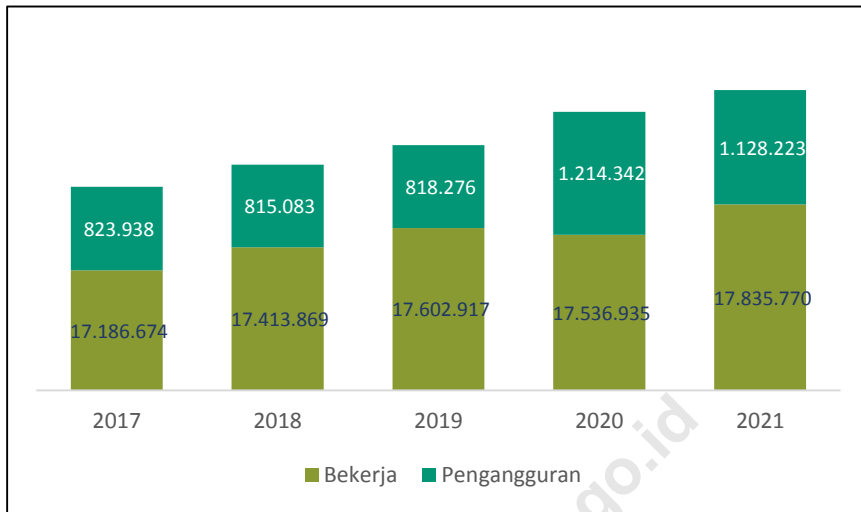


Melihat perkembangan penduduk yang tinggi terutama penduduk di usia produktif, yakni penduduk yang berusia 15-64 tahun, Jawa Tengah mempunyai peluang untuk memanfaatkan momen bonus demografi. Hasil SP2020 menunjukkan, 69,85 persen penduduk merupakan penduduk usia produktif. Penduduk yang mempunyai keunggulan baik dari segi stamina, fisik, tingkat kecerdasan dan kreativitas. Dengan kata lain, jika momen bonus demografi ini dapat dimanfaatkan Jawa Tengah dengan baik, akan meningkatkan produktifitas diberbagai sektor perekonomian sehingga akan menjadikan Jawa Tengah daerah yang maju. Namun sebaliknya, jika penduduk usia produktif ini sebagian besar tidak bekerja, justru akan menjadi beban daerahnya.

TENAGA KERJA

Dari 36,74 juta jiwa penduduk di Jawa Tengah pada 2021, sebanyak 27,25 juta orang atau sekitar 74,17 persen (Agustus 2021) merupakan penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun. Sedangkan angkatan kerja di Jawa Tengah pada Agustus 2021 berjumlah 18,96 juta orang, naik 1,13 persen atau 213 ribu orang dari Agustus 2020. Jika melihat perkembangan angkatan kerja, pada Agustus 2021, 94,05 persen atau sebanyak 17,84 juta orang merupakan penduduk yang bekerja dan 5,95 persen atau 1,13 juta orang adalah pengangguran. Berikut gambar 3 perkembangan angkatan kerja yang bekerja dan pengangguran selama lima tahun terakhir.

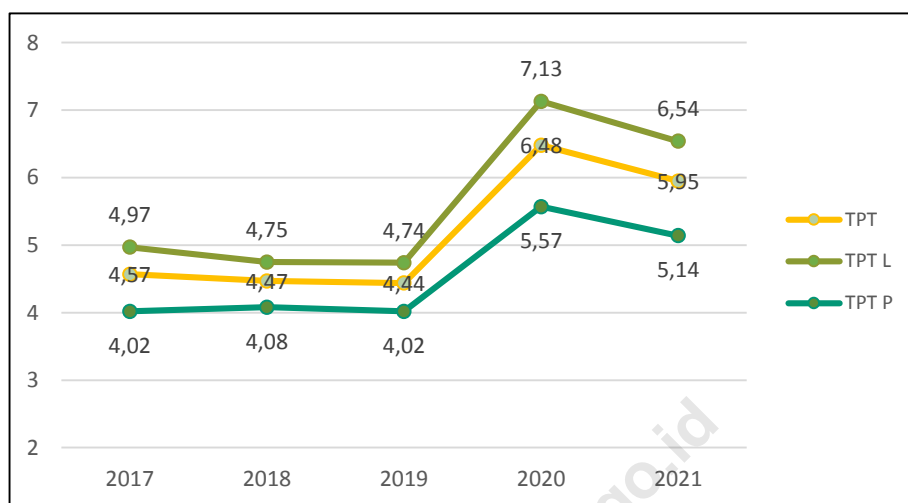




Gambar 3. Jumlah Penduduk Bekerja dan Pengangguran Jawa Tengah Agustus 2017-2021

Melihat struktur penduduk yang bekerja menurut sektor ekonominya, 4,23 juta orang (23,74 persen) bekerja di lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Diikuti industri pengolahan sebesar 22,17 persen atau setara 3,95 juta orang. Sedangkan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor ada 3,47 juta jiwa atau sekitar 19,47 persen dari penduduk yang bekerja. Banyaknya jumlah pekerja di ketiga lapangan usaha tersebut menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja sejalan dengan besarnya kontribusi mereka dalam perekonomian.





Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah menurut Jenis Kelamin Agustus 2017-2021

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan banyak sektor perekonomian yang lumpuh, imbasnya adalah pada pengurangan tenaga kerja. Gambar 4 menunjukkan bagaimana perkembangan TPT di Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Di tahun 2020, terjadi shock dimana angka pengangguran meningkat sangat signifikan, dari 4,44 persen pada tahun 2019 naik 2,04 poin menjadi 6,48 persen pada tahun 2020. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat 6 sampai dengan 7 orang yang menjadi pengangguran. Di tahun 2021 terjadi penurunan TPT sebesar 0,53 poin di Jawa Tengah. TPT untuk yang berjenis kelamin laki-laki turun 0,6 poin dari 7,13 persen pada tahun 2020 menjadi 6,54 persen di tahun 2021. Begitupula TPT perempuan turun 0,43 poin menjadi 5,14 persen pada tahun 2021 dari sebelumnya 5,57 persen.





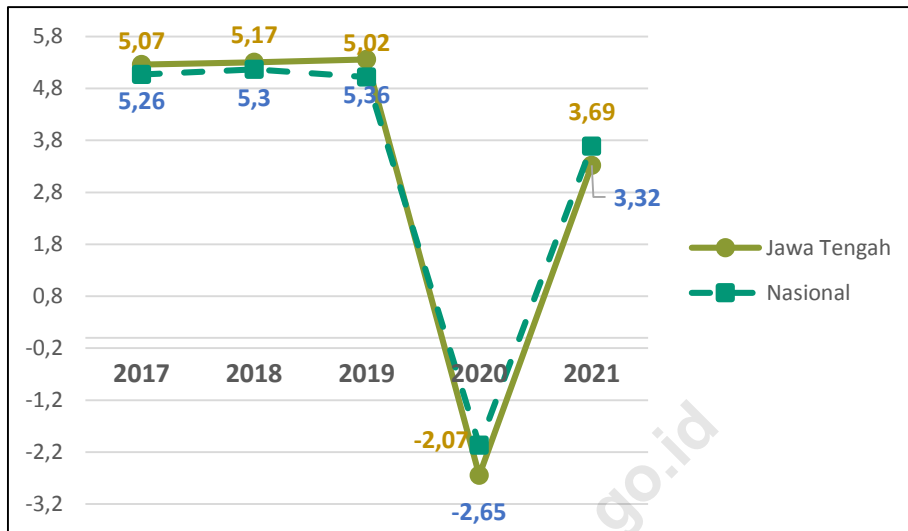
PEREKONOMIAN

Kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Sirusa BPS).

Nilai PDRB ADHB Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 1.420.799,91 miliar rupiah, naik 72.877,22 miliar rupiah dari tahun 2020 yang sebesar 1.347.922,69 miliar rupiah. Sedangkan nilai PDRB ADHK Jawa Tengah naik 32.091,39 miliar rupiah, dari 965.225,71 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 997.317,10 miliar rupiah di tahun 2021.

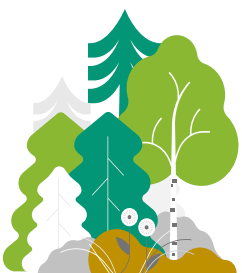
Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 3,32% pada tahun 2021. Pertumbuhan ini terbilang masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional pada tahun yang sama sebesar 3,69%. Akan tetapi, angka pertumbuhan Jawa Tengah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -2,65%. Peningkatan pertumbuhan di Jawa Tengah tahun 2021, tidak lepas dari adanya program-program pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah, baik di sektor sosial. Berikut tren pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dan Nasional dari 2017-2021 sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 5.





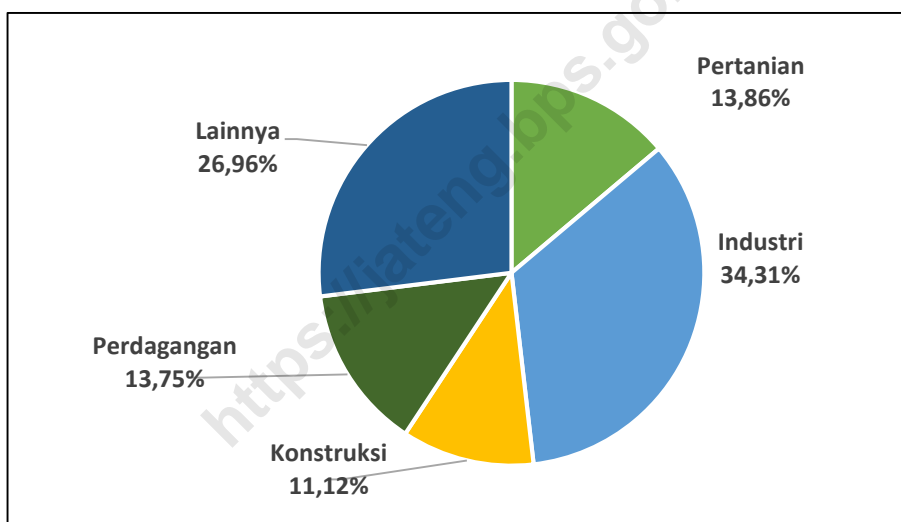
Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional 2017-2021

Dilihat menurut lapangan usahanya, Konstruksi memberikan kontribusi pertumbuhan tertinggi mencapai 7,37% dibandingkan tahun 2020 yang kontraksi sebesar -3,76%. Diikuti oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh mencapai 6,04% serta Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 5,95%. Kenaikan pertumbuhan paling signifikan terjadi pada lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan yang tumbuh sebesar 3,30% pada tahun 2021, dimana pada tahun 2020 kontraksi sebesar -32,38%. Selanjutnya, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga menyumbang pertumbuhan yang cukup signifikan. Dari pertumbuhan -7,98% pada tahun 2020 menjadi 5,92% pada tahun 2021.



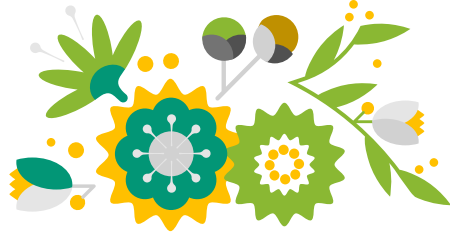


Penyumbang terbesar perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2021 adalah Industri Pengolahan, dengan kontribusi sebesar 34,31%; disusul oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 13,86%. Selanjutnya Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,75%; serta Konstruksi sebesar 11,12%. Secara keseluruhan keempat lapangan usaha tersebut mempunyai kontribusi sebesar 73,04% dalam menopang perekonomian Jawa Tengah. Berikut gambaran distribusi perekonomian di Jawa Tengah tahun 2021.



Gambar 6. Kontribusi Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2017-2021





BAB IV ILOR JAWA TENGAH

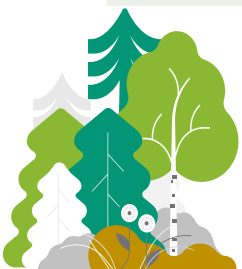
PERKEMBANGAN ILOR

Berkembangnya ilmu ekonomi dan perubahan kondisi sosial ekonomi di masyarakat menyebabkan paradigma tentang keberhasilan pembangunan daerah yang hanya mengacu pada tingginya pertumbuhan ekonomi mulai berubah. Bagaimana keadaan indikator sosial seperti tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan mulai diperhitungkan dalam menganalisis pembangunan. Indikator ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*) menjadi salah satu ukuran elastisitas dalam mengukur efektifitas peningkatan output terhadap tenaga kerja di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

ILOR merupakan rasio dari selisih tenaga kerja dibanding dengan selisih output perekonomian, yang dalam hal ini menggunakan nilai produk barang dan jasa harga konstan yang dihasilkan suatu wilayah, dalam rentang waktu yang sama. Berikut perkembangan ILOR Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

Tabel 1. Nilai ILOR Jawa Tengah Tahun 2017-2021

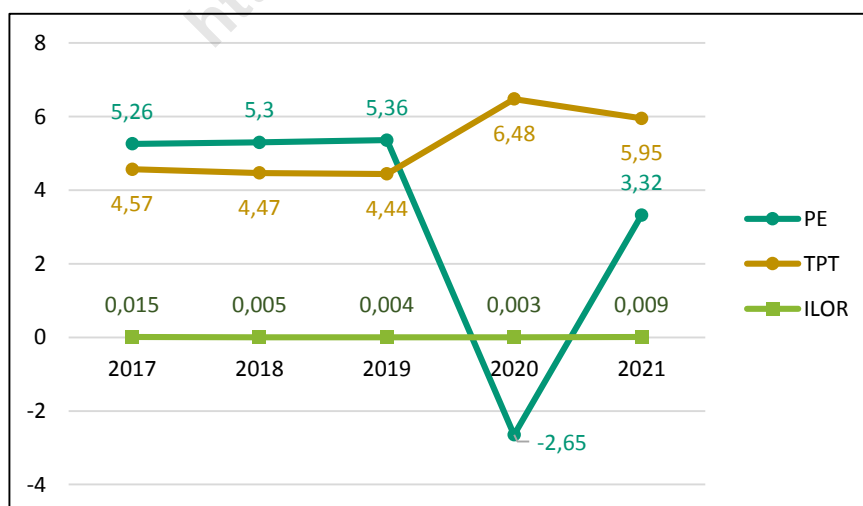
Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
ILOR	0,01 5	0,00 5	0,00 4	0,00 3	0,00 9
Rata-rata 5 Tahun	0,009				





Secara umum, tabel 1 menunjukkan nilai ILOR Jawa Tengah pada tahun 2017 sampai dengan 2021 belum mampu diatas 1. Artinya, setiap kenaikan output perekonomian (PDRB ADHK) sebesar 1 juta rupiah di Jawa Tengah, belum mampu untuk menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2021, nilai ILOR Jawa Tengah sebesar 0,009, hal ini berarti dalam kurun waktu satu tahun, kenaikan output sebesar 1 milyar rupiah baru akan menyerap tenaga kerja sebanyak 9 orang. Kondisi ini jauh lebih baik daripada saat tahun 2020, dimana krisis ekonomi akibat covid-19 dimulai. Nilai ILOR di tahun 2020 sebesar 0,003, artinya, di tahun 2020, kenaikan output 1 milyar rupiah hanya mampu menyerap 3 orang tenaga kerja.

Jika menggunakan rata-rata nilai ILOR dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu perbandingan antara total penambahan tenaga kerja per tahun dengan penambahan besaran nilai output per tahun di Jawa Tengah selama lima tahunan, maka didapatkan rata-rata ILOR Jawa Tengah dari tahun 2017-2021 sebesar 0,009. Artinya, secara rata-rata, setiap meningkatkan output perekonomian Jawa Tengah sebanyak 1 milyar rupiah akan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 9 orang per tahun.



Gambar 7. Indikator Pertumbuhan Ekonomi, TPT dan ILOR Jawa Tengah Tahun 2017-2021





Gambar 7 menunjukkan tren nilai ILOR Jawa Tengah selama kurun waktu lima tahun terakhir, dimana dari tahun 2017 sampai dengan 2020, nilai ILOR Jawa Tengah terus mengalami penurunan yang signifikan. Adanya krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 semakin mengurangi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2020.

Masih melihat gambar 7, jika ILOR ini disandingkan dengan kondisi TPT dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, terlihat kondisi yang cukup unik, dimana pada tahun 2018-2019 terjadi anomali. keadaan yang tidak lazim. Ditahun 2018, kondisi pengangguran menurun dan pertumbuhan ekonomi meningkat, akan tetapi nilai ILOR menurun. Dalam teorinya, nilai ILOR seharusnya meningkat. Begitu pula yang terjadi di tahun 2019, pengangguran berkurang disaat pertumbuhan ekonomi melambat tetapi ILOR menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa, penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018-2019 belum pada sektor-sektor penyumbang perekonomian terbesar.

Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2020-2021. Adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan shock pada sebagian besar sektor ekonomi, sehingga menyebabkan banyak terjadi pengurangan tenaga kerja. Lesunya kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan ini sejalan dengan turunnya nilai ILOR Jawa Tengah di tahun tersebut. Selanjutnya, upaya perbaikan keadaan sosial ekonomi terus dilakukan pemerintah sampai dengan tahun 2021 dalam rangka penanganan dampak covid-19. Melihat nilai ILOR yang meningkat, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya pengangguran di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanganan dampak covid-19 yang dilakukan pemerintah setempat telah tepat sasaran pada sektor-sektor terbesar penyumbang perekonomian.





ILOR MENURUT SEKTOR

Secara rata-rata per tahun selama kurun waktu lima tahun terakhir, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki nilai ILOR tertinggi, yakni 0,343, artinya setiap kenaikan 1 milyar rupiah output, akan menyerap tenaga kerja sebanyak 343 orang. Walaupun nilai ILOR ini tinggi dan secara angka memberikan dampak yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, akan tetapi dengan penambahan tenaga kerja sebanyak ini dinilai kurang produktif.

ILOR yang bernilai negatif artinya dalam kurun waktu tertentu ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian. Berdasarkan tabel 2, terdapat beberapa lapangan usaha yang memiliki nilai ILOR negatif, antara lain Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; serta Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki nilai ILOR negatif terbesar. Jika dibedah, pada sektor ini telah terjadi pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja tetapi masih mampu menghasilkan nilai output atau PDRB yang cukup tinggi. Hal ini bisa berdampak kurang baik pada dimensi sosial maupun ekonomi. Sebagai daerah yang masih berkembang, seharusnya mengutamakan terserapnya tenaga kerja dalam jumlah besar terlebih dahulu pada tingkat produktifitas yang masih relatif baik.



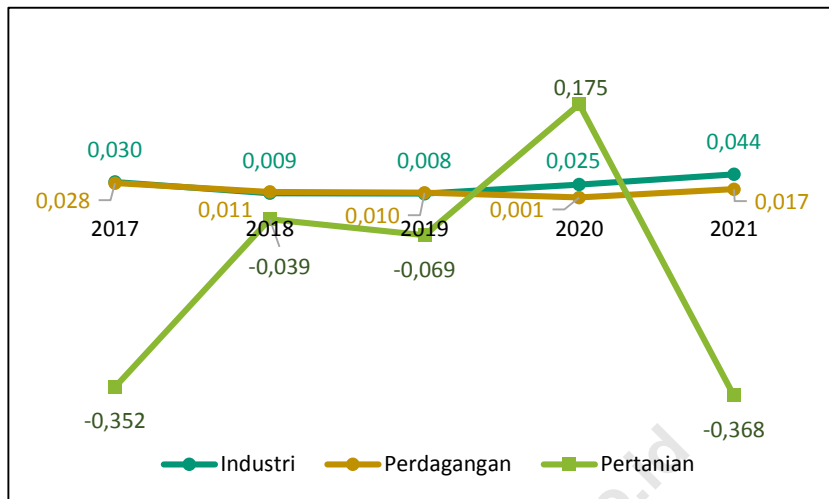


Tabel 2. Nilai ILOR Jawa Tengah Menurut Sektor Ekonomi

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	RATA-RATA 5 TAHUN
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(0,077)
B	Pertambangan dan Penggalian	(0,007)
C	Industri Pengolahan	0,018
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,037
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,343
F	Konstruksi	0,002
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,020
H	Transportasi dan Pergudangan	(0,002)
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,082
J	Informasi dan Komunikasi	0,002
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,002
L	Real Estate	0,002
M,N	Jasa Perusahaan	0,120
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(0,017)
P	Jasa Pendidikan	0,015
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,020
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,051
TOTAL		0,009

Perekonomian Jawa Tengah ditopang oleh tiga lapangan usaha terbesar, yakni Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Melihat pada gambar 8, perkembangan nilai ILOR dari tahun 2017 sampai dengan 2021, ketiga lapangan usaha tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakter dalam penyerapan tenaga kerja. Industri Pengolahan dan Perdagangan relatif lebih stabil, sedangkan Pertanian sangat berfluktuasi setiap tahunnya. Adanya fluktuasi penyerapan tenaga kerja di Pertanian dikarenakan sebagian besar tenaga kerja pertanian merupakan pekerja yang tidak tetap/pekerja bebas, selain itu juga tergantung musim, misalkan ketika musim panen tembakau maka ibu rumah tangga akan berbondong-bondong untuk bekerja, namun ketika musim tembakau telah usai, mereka beralih pada kelompok bukan Angkatan kerja, yakni kembali sebagai ibu rumah tangga.





Gambar 8. Perkembangan ILOR Industri, Perdagangan dan Pertanian Jawa Tengah Tahun 2017-2021

Adanya krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 di tahun 2020 menunjukkan fenomena sosial ekonomi yang unik. Dari gambar 8 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, nilai ILOR Pertanian menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 0,244 poin, dari -0,069 menjadi 0,175, dimana tiga tahun sebelumnya, sektor Pertanian mempunyai tren penyerapan tenaga kerja yang terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 tidak berpengaruh pada output di Pertanian. Justru disaat krisis pandemi tersebut, lapangan usaha Pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Bisa jadi juga banyak tenaga kerja yang beralih profesi menjadi tenaga kerja Pertanian. Sebaliknya, lapangan usaha Perdagangan menunjukkan adanya dampak langsung dari krisis dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2020, nilai ILOR Perdagangan sebesar 0,001, turun 0,009 dari sebelumnya di tahun 2019 sebesar 0,010.

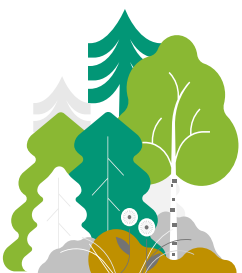


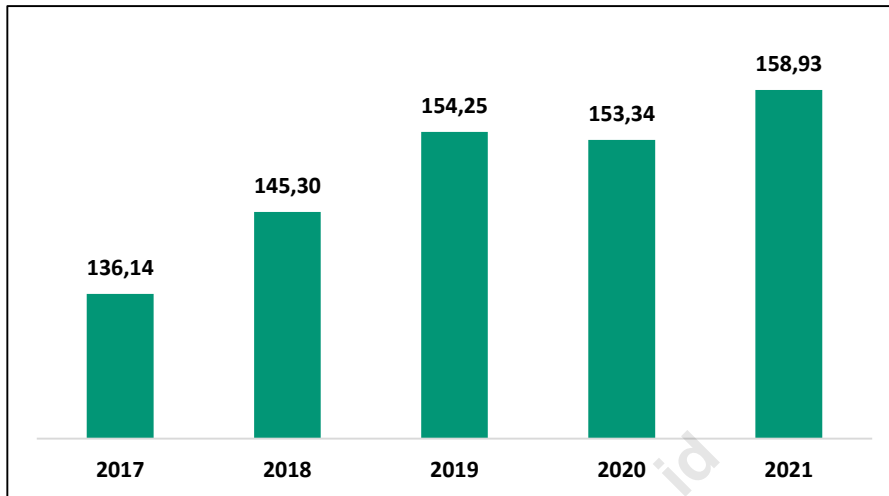


PRODUKTIFITAS

Dalam ILOR Lumajang (2017) dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang efisien akan terlihat dengan adanya kenaikan produktifitas dan pendapatan tenaga kerja dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup baik atau dengan kata lain pertumbuhan output harus lebih besar dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Pekerja yang produktif, terampil, dan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja merupakan komponen penting untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Semakin besar nilai ILOR berarti tenaga kerja semakin tidak produktif karena nilai produktifitas tenaga kerja (PTK) yang semakin kecil.

Gambar 8 menunjukkan bahwa produktifitas tenaga kerja secara total di Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami tren yang meningkat. PTK pada tahun 2017 mencapai 136,14 juta rupiah per orang per tahun, naik 18,11 juta rupiah per orang per tahun menjadi 154,25 juta rupiah per orang per tahun pada tahun 2019. Akan tetapi, kembali krisis akibat covid-19 menyebabkan PTK turun sebesar 0,91 juta rupiah per orang per tahun di tahun 2020 menjadi 153,34 juta rupiah per orang per tahun. Berbagai upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan pada tahun 2021, telah meningkatkan PTK menjadi 158,93 juta rupiah per orang per tahun.





Gambar 9. Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2017-2021

Tabel 3 menyajikan produktifitas tenaga kerja Jawa Tengah menurut lapangan usaha. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni dari 2017-2021, PTK tertinggi pada lapangan usaha Real Estate. Di tahun 2021, PTK Real Estate sebesar 1.704,82 juta rupiah per orang per tahun. Diikuti lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 1.081,82 juta rupiah per orang per tahun. Disisi lain, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menjadi lapangan usaha yang paling rendah produktifitas tenaga kerjanya. Dimana pada tahun 2021, PTK Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 23,92 juta rupiah per orang per tahun. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan semakin besar nilai ILOR maka akan semakin rendah produktifitasnya.





Tabel 3. Produktifitas Tenaga Kerja Jawa Tengah Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2017-2021

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019*	2020**	2021**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	52,48	57,06	60,50	56,18	62,51
B	Pertambangan dan Penggalian	376,20	444,85	475,72	458,03	535,41
C	Industri Pengolahan	263,54	274,42	284,31	307,19	295,05
D	Pengadaan Listrik dan Gas	217,18	196,04	247,29	262,68	326,46
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	22,34	36,81	30,34	32,58	23,92
F	Konstruksi	231,12	249,10	267,49	284,26	300,23
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	77,89	82,38	86,90	84,65	87,43
H	Transportasi dan Pergudangan	145,26	152,60	169,71	130,12	141,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	76,65	76,70	86,73	72,96	74,42
J	Informasi dan Komunikasi	842,64	865,89	1.062,07	1.205,43	1.081,82
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	193,62	192,93	215,68	255,69	272,73
L	Real Estate	2.350,71	1.796,93	1.965,55	1.951,23	1.704,82
M,N	Jasa Perusahaan	53,79	54,35	52,24	50,20	51,90
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	119,78	134,28	131,00	167,91	155,49
P	Jasa Pendidikan	101,25	114,00	119,77	130,18	123,14
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	95,74	95,49	101,02	113,05	107,62
R,S,T,U	Jasa lainnya	40,50	45,86	48,78	45,91	49,41
TOTAL		136,14	145,30	154,25	153,34	158,93

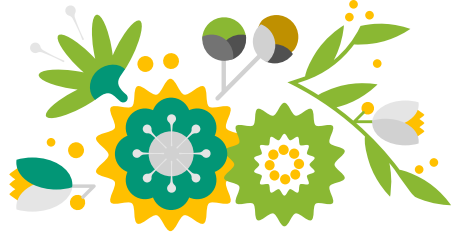
Jika melihat berdasarkan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah, lapangan usaha Industri Pengolahan memiliki PTK tertinggi senilai 295,05 juta per orang per tahun pada tahun 2021. Diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 87,43 juta rupiah per orang per tahun dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 62,51 juta rupiah per orang per tahun.





<https://jateng.bps.go.id>



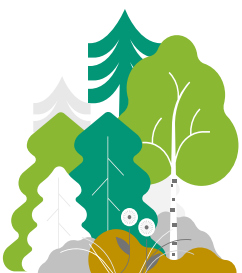


BAB V

KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi tidak lagi hanya dilihat dari bagaimana keberhasilan pertumbuhannya, melainkan juga seberapa berhasil apa output yang tercipta dalam menyerap tenaga kerja, dimana tidak hanya kondisi ekonomi yang menjadi konstrain melainkan juga kondisi sosialnya. Melalui analisis Indikator ILOR (Incremental Labour Output Ratio) dan produktifitas tenaga kerja, didapat suatu ukuran elastisitas yang dapat mengukur efektifitas peningkatan output terhadap tenaga kerja di suatu wilayah dalam waktu tertentu sekaligus produktifitasnya.

Nilai ILOR Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 0,009, hal ini berarti dalam kurun waktu satu tahun, kenaikan output sebesar 1 milyar rupiah baru akan menyerap tenaga kerja sebanyak 9 orang. Nilai ILOR ini naik dari tahun 2020 yang sebesar 0,003. Jika dilihat secara rata-rata per tahun, nilai ILOR dalam kurun waktu lima tahun terakhir, didapatkan rata-rata ILOR Jawa Tengah dari tahun 2017-2021 sebesar 0,009. Membandingkan dengan kondisi TPT dan pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018-2019 belum pada lapangan usaha-lapangan usaha penyumbang perekonomian terbesar.

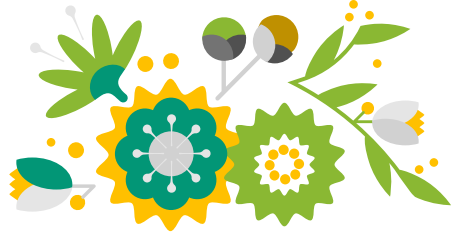




Secara rata-rata per tahun, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki nilai ILOR tertinggi, yakni 0,343, akan tetapi dengan penambahan tenaga kerja sebanyak ini dinilai kurang produktif. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; serta Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai ILOR negatif, artinya dalam kurun waktu tertentu ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian. Nilai ILOR Pertanian menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 0,244 poin, dari -0,069 menjadi 0,175, dimana tiga tahun sebelumnya, Pertanian mempunyai tren penyerapan tenaga kerja yang terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 tidak berpengaruh pada output di Pertanian.

Produktifitas tenaga kerja secara total di Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami tren yang meningkat. Pada tahun 2019, PTK Jawa Tengah naik 18,11 juta rupiah per orang per tahun menjadi 154,25 juta rupiah per orang per tahun dari tahun 2017. Akan tetapi, turun sebesar 0,91 juta rupiah per orang per tahun di tahun 2020 menjadi 153,34 juta rupiah per orang per tahun karena krisis. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, PTK tertinggi pada lapangan usaha Real Estate, sebesar 1.704,82 juta rupiah per orang per tahun pada tahun 2021. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menjadi lapangan usaha yang paling rendah produktifitas tenaga kerjanya sebesar 23,92 juta rupiah per orang per tahun.

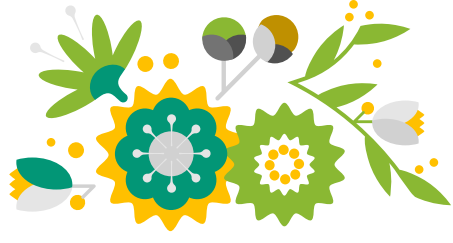




DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lumajang, 2017. *Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Kabupaten Lumajang Tahun 2017*. Lumajang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022. *Analisis Profil Penduduk Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah Agustus 2018*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah Agustus 2019*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah Agustus 2020*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Tengah Agustus 2021*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto, 2018. *Incremental Capital Output Ratio dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Tahun 2017*. Mojokerto: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto





LAMPIRAN

<https://jatengbps.go.id>



Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK)
Jawa Tengah 2017-2021

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019*	2020**	2021**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	118.450.171,80	121.554.478,24	123.150.021,54	126.110.197,94	127.128.595,88
B	Pertambangan dan Penggalian	20.356.483,14	20.855.981,92	21.557.115,27	21.385.267,52	22.326.160,09
C	Industri Pengolahan	308.770.221,90	322.143.287,28	338.470.983,20	325.617.665,72	333.156.603,41
D	Pengadaan Listrik dan Gas	976.552,87	1.028.917,24	1.085.272,38	1.104.726,82	1.170.513,29
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	628.207,67	658.880,40	687.508,14	703.223,81	744.504,03
F	Konstruksi	92.762.018,26	98.393.741,01	103.262.318,14	99.380.707,83	106.701.145,55
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	129.133.507,05	136.581.237,15	144.729.667,37	139.233.050,99	147.313.381,30
H	Transportasi dan Pergudangan	29.867.333,04	32.121.009,33	34.848.585,60	23.564.630,81	24.342.186,04
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	28.350.128,41	30.660.788,00	33.442.256,07	30.773.744,74	32.595.121,22
J	Informasi dan Komunikasi	40.485.502,07	45.500.915,21	50.789.278,30	58.739.211,80	62.288.935,49
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.749.918,39	25.635.546,80	26.533.033,04	27.106.148,95	27.555.911,09
L	Real Estate	16.856.963,15	17.797.501,70	18.782.400,30	18.730.350,95	19.133.493,48
M,N	Jasa Perusahaan	3.296.655,45	3.609.297,92	3.989.822,45	3.702.916,29	3.816.620,67
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	23.304.537,35	24.137.857,84	25.033.502,31	24.687.072,42	24.528.678,49
P	Jasa Pendidikan	33.674.587,45	36.286.321,69	39.040.754,78	38.948.070,88	38.974.994,18
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.525.669,87	8.187.908,80	8.738.367,78	9.454.459,00	9.471.683,89
R,S,T,U	Jasa lainnya	14.561.838,30	15.937.473,33	17.375.656,64	15.984.262,59	16.068.569,16
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		893.750.296,17	941.091.143,86	991.516.543,31	965.225.709,06	997.317.097,26

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB)
Jawa Tengah 2017-2021

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019*	2020**	2021**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	168.806.518,72	178.352.884,12	184.130.944,27	192.610.188,66	196.876.472,80
B	Pertambangan dan Penggalian	29.938.766,43	32.321.257,03	33.727.385,65	33.082.144,60	36.660.134,33
C	Industri Pengolahan	405.586.118,97	436.424.700,72	468.374.052,53	464.609.134,06	487.445.099,28
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.128.081,56	1.225.338,14	1.294.444,24	1.309.172,93	1.377.812,57
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	706.825,92	743.874,50	790.461,79	855.449,71	915.059,04
F	Konstruksi	122.936.709,16	136.153.698,47	147.205.578,66	142.205.668,28	158.056.335,11
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	159.276.192,25	172.944.065,63	187.064.449,89	181.860.778,05	195.399.044,07
H	Transportasi dan Pergudangan	36.449.004,53	39.583.091,23	43.834.352,44	30.262.623,73	32.092.974,69
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	36.204.667,09	39.498.490,97	43.634.685,40	40.359.706,44	43.513.465,56
J	Informasi dan Komunikasi	39.125.734,83	43.963.887,21	49.587.266,06	57.428.844,02	60.910.558,11
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	34.964.643,38	37.488.383,47	39.403.659,30	40.267.890,92	42.959.767,03
L	Real Estate	19.836.974,59	21.450.328,90	22.920.252,17	23.010.530,15	23.741.782,59
M,N	Jasa Perusahaan	4.465.105,77	5.021.623,73	5.712.082,72	5.417.728,47	5.650.008,70
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	33.086.004,97	34.653.125,59	36.431.288,73	36.457.408,33	35.853.139,81
P	Jasa Pendidikan	51.741.341,71	56.951.685,42	62.396.852,01	63.862.379,41	64.584.456,12
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.258.530,93	11.283.418,59	12.275.401,94	13.658.156,92	13.800.243,91
R,S,T,U	Jasa lainnya	18.283.302,87	20.201.311,87	22.176.973,18	20.664.884,35	20.963.554,66
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		1.172.794.523,68	1.268.261.165,59	1.360.960.130,98	1.347.922.689,03	1.420.799.908,38

Lampiran 3. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Ekonomi di Jawa Tengah
Tahun 2017-2021

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019*	2020**	2021**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.323.993	4.201.572	4.091.068	4.608.261	4.233.443
B	Pertambangan dan Penggalian	120.484	109.998	107.335	109.348	103.662
C	Industri Pengolahan	3.683.631	3.806.563	3.943.155	3.620.147	3.954.314
D	Pengadaan Listrik dan Gas	40.551	48.798	40.865	38.909	32.949
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	61.540	39.311	50.675	51.074	74.421
F	Konstruksi	1.493.314	1.534.489	1.544.949	1.404.435	1.477.931
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.176.543	3.261.493	3.344.029	3.337.438	3.471.872
H	Transportasi dan Pergudangan	558.599	577.413	574.989	517.721	506.649
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.122.780	1.224.215	1.195.926	1.314.912	1.389.972
J	Informasi dan Komunikasi	78.031	85.326	78.463	80.064	94.621
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	231.372	248.953	234.071	201.778	201.816
L	Real Estate	10.114	14.307	13.976	14.134	16.691
M,N	Jasa Perusahaan	150.524	167.516	198.253	195.696	197.405
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	405.525	378.862	408.277	318.763	338.509
P	Jasa Pendidikan	731.662	715.287	745.917	702.411	750.976
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	205.267	226.347	232.783	231.438	245.644
R,S,T,U	Jasa lainnya	792.744	773.419	798.186	790.406	744.895
TENAGA KERJA		17.186.674	17.413.869	17.602.917	17.536.935	17.835.770

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

JL. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. (024) 8412804, 8412805, Fax 8311195

Homepage : <https://jateng.bps.go.id> E-mail : jateng@bps.go.id